

### BAB III

## KLENTENG BOEN BIO SEBAGAI PUSAT PERIBADATAN UMAT KHONGHUCU

### A. Latar Belakang Sejarah Agama Khonghucu

Agama khonghucu dalam sebutan aslinya ialah *Ji Kau* yang bermakna agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan suci, dan juga berarti cendekia atau yang terpelajar. Di negara Barat *Ji Kau* disebut dengan *confucianisme*, yang merujuk dari nama Nabi Besar terakhir atau yang menyempurnakan *Ji Kau*, yaitu Nabi Khonghucu, Khongcu atau Confusius. Istilah *confusianisme* hanya untuk menyebutkan berbagai aliran filsafat yang tumbuh dan berkembang dari *Ji Kau*.<sup>1</sup>

Agama Khonghucu atau *Ji Kau* adalah agama yang mempunyai sejarah yang sangat tua. Kitab sucinya tersurat dalam Kitab Suci Yang Empat atau *Su Si* dan Kitab Suci Yang Lima atau *Ngo King*. Nabi Khonghucu oleh umat Khonghucu diimani sebagai *Bok Tok* atau Genta Rohani Thian Yang Maha Esa yang ajarannya diteruskan oleh para muridnya terutama Cingcu, Cu Su, dan Bing Cu atau Mencius.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya Konfusiani: Tjauan Ibadah, Makna, dan Teologinya* (Semarang: Effhar, 2001), hlm. 2.

<sup>2</sup>Haksu Tjhie Tjay Ing, "Spiritualisasi, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khong Hu Cu di Indonesia", dalam Lasiyo, *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 28. Bok Tok adalah semacam genta yang luarnya terdiri dari logam, sedang pemukulnya dari kayu dan genta ini dibunyikan apabila kaisar hendak memberikan pengumuman, sehingga dapat diterima oleh rakyat, *Bok Tok* No:1 Th. Ke-1, 15 Desember 1945.

Di negara asalnya, ajaran *Khonghucu* mencapai puncaknya pada masa Dinasti Han (206 SM-221 M). Pada masa itu ajaran *Khonghucu* ditetapkan sebagai agama negara. Sebelumnya atau pada masa Dinasti Qin (221 SM-206 SM) ajaran *Khonghucu* mengalami masa-masa yang sangat sulit. Kaisar pertama pada masa itu yaitu Qin Shi Huang Di (264-210 SM) memerintahkan agar semua kitab-kitab ajaran *Khonghucu* dibakar dan sarjana-sarjana yang menganut ajaran *Khonghucu* dihukum mati dengan dikubur hidup-hidup.<sup>3</sup>

*Khonghucu* sebenarnya bukanlah pencipta dari agama Cina. Sebelum *Khonghucu* lahir, orang-orang di negeri Cina telah percaya dan memuja dewa-dewa serta roh leluhur, sedangkan *Khonghucu* merupakan penerus dari agama kuno tersebut. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Cina yang banyak mengandung takhyul dan dapat memberatkan masyarakat diperbaiki, diluruskan ke arah yang lebih baik, dan diberi makna. Kepercayaan mereka tersebut merupakan dasar dari etika dan agama orang Cina di masa selanjutnya.<sup>4</sup> *Khonghucu* yakin bahwa untuk menghasilkan moral yang baik maka harus memelihara upacara-upacara tradisional

---

<sup>3</sup>Lasiyo, *Studi Agama Khonghucu di Indonesia* (Jakarta: t.pn, 1994), hlm. 26. Pada masa Dinasti Han (136 M) ajaran *Khonghucu* masuk dalam ujian negara dan dibentuk suatu komisi khusus untuk mempelajari naskah-naskah klasik yang berisi ajaran Nabi *Khonghucu*. Ping Wen Kuo, *The Chinese System of Public Education* (New York: Crachers College Columbia University, 1915), hlm. 33-34; John Murphy, *The Origins and History of Religions* (London: Manchester University Press, 1952), hlm. 380.

<sup>4</sup>M.Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 11; *Genta Buana*, No. 51, Tahun Ke XXII, hlm. 21.

yang telah diperbaiki, terutama upacara untuk menghormati arwah leluhur yang merupakan bakti seorang anak kepada orang tua.<sup>5</sup>

## **B. Awal Kebangkitan Khonghucu di Jawa**

Setelah kekuasaan Dinasti Ming berakhir, negeri Cina diperintah oleh Dinasti Qing. Sejak Dinasti Qing berkuasa, orang-orang Eropa beserta para misionaris Eropa mulai berdatangan. Tujuan kedatangan para misionaris tersebut adalah untuk mewartakan Injil dan menyebarkan agama Kristen kepada orang-orang Cina. Para misionaris tersebut berusaha mendesak agama orang-orang Cina terutama agama Budha dan Khonghucu dan menggantikannya dengan agama Kristen. Sejak saat itu yaitu pada tahun 1640 muncul rasa anti Kristen dari orang-orang Cina yang masih memegang teguh agama mereka. Perasaan anti Kristen tersebut muncul karena para misionaris tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari kalangan istana dan mereka menganggap ajaran Khonghucu adalah ajaran yang kolot.<sup>6</sup> Orang-orang yang tidak puas terhadap kebijakan kaisar meninggalkan negerinya menuju ke negeri-negeri selatan termasuk Indonesia. Di negeri yang baru, mereka berusaha mempertahankan agama dan adat istiadat dengan cara mendirikan klenteng sebagai tempat ibadah dan rumah abu untuk menghormati arwah leluhur.

---

<sup>5</sup>Hidajat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 45.

<sup>6</sup>Kaisar dari Dinasti Qing yaitu kaisar K'ang-Shi (1662-1723) akhirnya memeluk agama Kristen. Julia Ching, *Confucianism and Christianity* (Tokyo: Kodansha International, 1978), hlm. 17.

Setelah tahun 1894 terjadi perubahan kehidupan keagamaan yang cukup besar di Cina. Hal ini disebabkan semakin melemahnya pengaruh ajaran Khonghucu pada masyarakat Cina akibat perubahan di bidang politik, ekonomi, pengetahuan, dan penyebaran agama Kristen.<sup>7</sup> Di bidang politik, kekuasaan Dinasti Qing semakin menurun karena Cina dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1895 sehingga Cina harus menyerahkan pulau Formosa dan melepaskan kekuasaannya atas Korea. Pada tahun 1897 sampai 1898 Cina harus tunduk pada bangsa Eropa setelah Rusia menduduki pelabuhan Arthur dan Dairem, Jerman merampas Kiaochow, Inggris mengambil Weihaiwer, dan Perancis menduduki pelabuhan Kwangchouwan.<sup>8</sup> Di bidang ekonomi, pelabuhan-pelabuhan Cina semakin terbuka untuk bangsa asing dan akhirnya seluruh Cina terbuka bagi asing akibat pemerintahan Dinasti Qing semakin lemah terhadap bangsa asing. Dengan terbukanya seluruh wilayah Cina maka muncul daerah-daerah konsesi dan perekonomian yang dikendalikan oleh bangsa asing. Di bidang ilmu pengetahuan, terjadi perubahan yang cukup besar karena pengetahuan-pengetahuan dari barat semakin mempengaruhi para pemuda Cina yang bertujuan membawa Cina ke arah yang lebih modern. Di bidang agama, penyebaran dan penyiaran agama Kristen berkembang sangat pesat, hal ini mengakibatkan ritual agama yang ada dalam agama

---

<sup>7</sup>Kenneth Scott Latourette, et.al, *The Chinese: Their History and Culture* (New York: The Macmillan Company, 1983), hlm. 479; Tahun 1894 juga dikenal sebagai tahun penghancuran kebudayaan Tiongkok. S.L. Cardoza, *Garis Besar Sedjarah Tiongkok dari Zaman Tang sampai 1911* (Bandung: Balai Pendidikan Guru, t.th), hlm. 56.

<sup>8</sup>Kwee Tek Hoay, *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesia* (terj. Lea E. Williams) (New York; Ithaca, 1969), hlm. 1-2.

Khonghucu semakin terdesak dan pengaruhnya semakin menurun. Ajaran Khonghucu oleh orang-orang barat dan orang-orang Cina yang telah memeluk agama Kristen dianggap sangat kaku dan mengikat kebebasan individu. Orang-orang yang tergolong anti-Confucian mengatakan dalam setiap kampanyenya bahwa sistem keluarga yang ada di negeri Cina sangat merugikan dan mematikan kreativitas dan inisiatif individu.<sup>9</sup>

Pada waktu yang sama muncul golongan anti-Kristen yang ingin menandingi pengaruh orang-orang Kristen, mereka ini juga masuk dalam golongan nasionalis Cina. Golongan tersebut terus berjuang untuk mempertahankan ajaran Khonghucu agar tetap diajarkan di sekolah-sekolah beserta upacara-upacara adat untuk menghormati Nabi Khonghucu. Mereka berpendapat bahwa filsafat merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah bangsa.<sup>10</sup>

Gerakan kebangkitan kembali pada ajaran Khonghucu dipimpin oleh K'ang Yu Wei dan Liang Chi Chao pada masa kepemimpinan Kaisar Kuang Hsü tahun 1895.<sup>11</sup> Pada bulan Juni 1898, K'ang Yu Wei memberi nasehat pada Kaisar Kuang Hsü agar memerintahkan semua pembesar untuk menggalakkan pendidikan di seluruh

---

<sup>9</sup>Julia Ching, *op. cit.*, hlm. 41. Diterimanya pengetahuan dari Barat mengakibatkan ajaran tradisional dikeluarkan dari sistem pendidikan. Kenneth Scott Laroutte, *op. cit.*, hlm. 480.

<sup>10</sup>Kenneth Scott Laroutte, *ibid.* Pada waktu itu ada dua gerakan nasionalisme Cina. Gerakan nasionalisme Cina yang pertama adalah gerakan kebangkitan kembali pada ajaran Khonghucu. Gerakan tersebut dipimpin oleh K'ang Yu Wei yang bertujuan untuk mengadakan reformasi di bidang pendidikan. Ia ingin agar ajaran Khonghucu diajarkan kembali di sekolah-sekolah dan ia juga tetap berpihak pada sistem pemerintahan monarki. Gerakan K'ang Yu Wei berbeda dengan gerakan yang dipimpin oleh Sun Yat Sen. Gerakan yang dipimpin Sun Yat Sen bertujuan untuk meruntuhkan kekaisaran Manchu yang dianggap sebagai penjajah di negeri Cina. Kwee Tek Hoay, *op.cit.*, hlm. 2; *Sin Po: Wekelijksche Editie*, Th. Ke-III, Sabtu 6 Maret 1926, hlm. 822.

<sup>11</sup>Ping Wen Kuo, *op. cit.*, hlm 71.

Cina. Ia berpendapat, melalui pendidikan kebobrokan dan kelemahan negeri Cina dapat berkurang.<sup>12</sup> Melalui pendidikan K'ang Yu Wei mengusulkan kepada pengadilan kerajaan agar ajaran Khonghucu diajarkan kembali. Selain itu, agar mengubah kuil-kuil yang tidak sah untuk dijadikan tempat memberikan ajaran Khonghucu dan para misionaris Khonghucu dikirim ke luar Cina untuk berkhotbah.<sup>13</sup> Keinginan K'ang Yu Wei untuk menyebarkan ajaran Khonghucu disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah misionaris Kristen dari Barat di Cina dan ingin menandingi sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris Kristen Protestan yang memiliki beberapa institusi pendidikan yang terbaik di Cina.<sup>14</sup>

Pada musim panas tahun 1898 K'ang Yu Wei menyarankan agar Khonghucu menjadi suatu "Agama Negara" dan "gereja" Khonghucu (Chiao-hui) menjadi suatu lembaga. Ia juga menyarankan agar gereja Khonghucu memberikan pengajaran pada tiap hari minggu, dan bangsa Cina mengikuti kalender tahun pertama yaitu tahun 551 SM (tahun Khonghucu lahir). K'ang Yu Wei juga berusaha menghapus tradisi-tradisi kuno yang tidak sesuai dengan ajaran Khonghucu dan meluruskannya sesuai dengan ajaran Khonghucu, tetapi permohonan tersebut tidak diterima oleh Kaisar Kuang Hsü.<sup>15</sup> Bahkan ketika pada tanggal 22 September 1898 kekuasaan Kaisar Kuang Hsü dirampas oleh Ibu Suri Tzu Hsi dan Kaisar diasingkan di suatu pulau, K'ang Yu

---

<sup>12</sup>Kwe Tek Hoay, *loc. cit.*

<sup>13</sup>Charles A. Coppel, "The Origins of Confucianism As An Organized Religion in Java 1900-1923", dalam *Journal of Southeast Asian Studies XII no.1* (Maret, 1981), hlm. 182.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

Wei terpaksa melarikan diri ke Hongkong dengan bantuan British Council sehingga gerakan kebangkitan Khonghucu di Cina yang ia pimpin gagal, tetapi gerakan tersebut telah membawa pengaruh ke negara-negara lain yaitu Singapura, Malaysia, dan Hindia Belanda khususnya Jawa.<sup>16</sup> Di Singapura gerakan tersebut diwujudkan dengan membangun kuil-kuil Khonghucu dan sekolah-sekolah modern dengan harapan dapat memberi kekuatan modern yang dapat mempersatukan orang-orang yang berada di luar Cina. Para pemimpin gerakan tersebut mayoritas adalah para imigran dari Cina (orang totok).<sup>17</sup> Hal inilah yang membedakan dengan gerakan kebangkitan Khonghucu di Jawa yang mayoritas dipimpin oleh orang-orang peranakan.

Gerakan kebangkitan Khonghucu di Jawa selain disebabkan oleh pengaruh gerakan kebangkitan Khonghucu di Cina juga didorong oleh semakin meningkatnya jumlah orang-orang Cina yang menganut agama Kristen. Hal ini bermula dari usaha pekabaran Injil yang ditujukan kepada orang-orang Cina oleh para misionaris pada abad ke-19 dan tekanan-tekanan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda

---

<sup>16</sup>Kwe Tek Hoay, *op.cit.*, hlm. 2-4.

<sup>17</sup>Gerakan kebangkitan Khonghucu di Singapura didukung sepenuhnya oleh K'ang Yu Wei ketika ia berada di Singapura selama hampir setahun yaitu pada tahun 1900, tetapi ia tidak pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, Yen Ching-hwang, "The Confucian Revival Movement in Singapore and Malaya, 1889-1911", dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 7, no. 1 (Maret, 1976), hlm. 33-57.

terhadap orang-orang Cina yang tidak beragama Kristen.<sup>18</sup> Tekanan terhadap orang-orang Cina yang tidak beragama Kristen adalah berupa pembedaan golongan-golongan rakyat yang ditetapkan dalam pasal 6-10 dari *Algemene Bepalingen van Wetgeving* pada tahun 1848. Peraturan tersebut membedakan rakyat Hindia Belanda ke dalam dua golongan yaitu Eropa dan Bumiputera. Untuk menentukan golongan tersebut, agama digunakan sebagai ukuran. Mereka yang beragama Kristen dimasukkan ke dalam golongan Eropa, termasuk orang Indonesia yang beragama Kristen dimasukkan dalam golongan yang “dipersamakan” dengan orang Eropa, dan semua orang yang tidak beragama Kristen “dipersamakan” dengan orang Bumiputera.

Pada tahun 1854 dikeluarkan “*Regerings Reglement*”, yang dalam pasal 109 agama tidak lagi menjadi ukuran. Orang-orang Cina, Arab atau India “dipersamakan” dengan orang Bumiputera, sedangkan orang-orang Kristen yang bukan orang Cina, Arab, dan India “dipersamakan” dengan orang Eropa, misalnya orang-orang Amerika, Afrika-Selatan, Australia, Persia-Kristen, serta Afrika-Kristen.<sup>19</sup> Bahkan pada tahun 1899 orang-orang Jepang dimasukkan ke dalam golongan yang “dipersamakan” dengan orang Eropa tanpa melihat agamanya.<sup>20</sup> Hal tersebut berhubungan dengan perjanjian dagang dan pelayaran yang diadakan antara negeri

---

<sup>18</sup>Usaha Pekabaran Injil untuk orang Cina pertama kali dilakukan oleh *Baptist Missionary Society* dan *London Missionary Society* pada masa pemerintahan Inggris (1811-1815). Baru pada pertengahan abad ke-19 usaha pekabaran Injil pada orang-orang Cina dilakukan oleh orang-orang Cina yang telah dibaptiskan, diantaranya adalah Gan Kwee dan Khow Tek San dari Purbolinggo, Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959), hlm. 170.

<sup>19</sup>R. Supomo, *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II* (Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V, 1954), hlm. 11.

<sup>20</sup>*Staatsblad van Nederlandsch Indië*, no. 202 tahun 1899.



Belanda dan Jepang pada tahun 1896.<sup>21</sup> Masuknya orang-orang Jepang ke dalam status golongan Eropa semakin mendorong semangat nasionalisme Cina dan gerakan kebangkitan Khonghucu di Jawa.

Semangat nasionalisme Cina dan kebangkitan Khonghucu diawali dengan penerbitan sebuah buku mengenai kehidupan Khonghucu oleh Lie Kim Hok pada tahun 1897. Buku tersebut berbahasa Melayu dan menggunakan sumber-sumber dari Eropa. Setelah diterbitkannya buku oleh Lie Kim Hok, kemudian terbit beberapa buku dan mingguan lain tentang Khonghucuisme. Dua orang Cina peranakan yaitu Tan Ging Kiong dan Yoe Tjai Siang pada tahun 1900 menerbitkan kitab *Thai Hak* dan *Tiong Yong* dalam bahasa Melayu Betawi. Pada tahun 1901, Yoe Tjai Siong menerbitkan sebuah mingguan *Li Po* dalam bahasa Melayu Betawi yang bertujuan mempromosikan Khonghucuisme di kalangan orang Cina peranakan dan segera diikuti oleh penerbitan mingguan ajaran Khonghucu yang lain seperti *Loen Boen* (1903) di Surabaya, *Ik Po* (1903) di Solo, dan *Ho Po* (1904) di Bogor.<sup>22</sup>

Pada tanggal 17 Maret 1900 Lie Kim Hok bersama beberapa orang Cina peranakan mengadakan rapat di Batavia untuk mendirikan organisasi yang bernama *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK). Tujuan utama organisasi tersebut adalah untuk mempromosikan pembentukan kembali adat orang-orang Cina sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu serta memperluas pengenalan huruf dan bahasa Cina. Orang-

---

<sup>21</sup>*Staatsblad van Nederlandsch Indië*, no. 49 tahun 1898.

<sup>22</sup>Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj: Dede Oetomo) (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 43.

orang Cina merasa perlu untuk membangkitkan kembali ajaran Khonghucu sebab aturan pernikahan, pemakaman, dan adat begitu membingungkan, penuh dengan takhyul yang sangat menyulitkan dan membebankan. THHK Batavia ingin mencoba memperbaiki moral dan kualitas spiritual orang-orang Cina dengan menyebarkan ajaran Khonghucu sehingga perlu diajarkan huruf dan bahasa Cina. Sebagai ketua ditunjuk Phoa Keng Hek yang menjabat hingga tahun 1923.<sup>23</sup> Selain mendirikan sekolah-sekolah, THHK juga mempunyai rencana jangka panjang yaitu mendirikan rumah sakit dan rumah yatim piatu. Sekolah yang didirikan oleh THHK bagi agama Khonghucu sama dengan sekolah misi untuk orang Kristen atau sekolah Muhammadiyah bagi orang Islam.

Berdirinya THHK sebagai organisasi pertama gerakan kebangkitan Khonghucu mendapat rintangan yang cukup berat. Di awal pembentukannya, THHK dituduh di bawah pengaruh Kristen. Hal ini disebabkan beberapa pimpinannya menerima pendidikan sekolah misi Kristen.<sup>24</sup> Tuduhan tersebut sebenarnya tidak benar, karena walaupun para pendiri THHK adalah lulusan sekolah misi Kristen, tetapi pendirian THHK tidak dibawah pengaruh Kristen. Berdirinya THHK merupakan gejala awal timbulnya rasa nasionalisme di kalangan peranakan setelah mereka menerima pendidikan barat dan sering membaca buku-buku dari barat.

Berdirinya THHK juga mendapatkan kritik dari golongan misionaris Kristen, di antaranya adalah Tiemersma yang dikirim oleh perkumpulan penyebaran

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Charles A. Coppel, "The Origins of Confucianism ....", *op. cit.*, hlm. 185.

agama Belanda dan Cina ke Hindia Belanda. Dalam kritiknya di koran Bentara Hindia, Tiamersma menyangkal bahwa Khonghucu adalah agama, karena di dalam agama Khonghucu tidak pernah membicarakan kehidupan setelah mati. Para pendiri THHK mengungkapkan, Khonghucu tidak ingin mendiskusikan kehidupan setelah mati, tetapi ia percaya bahwa setelah mati jiwa manusia memiliki suatu alam baka. Ia tidak membicarakan tentang hadiah atau hukuman di alam baka karena menurutnya sikap yang baik dan benar akan membawa hadiahnya. Sebaliknya di dalam agama Kristen menjelaskan tentang segala hal mulai dari awal terbentuknya alam hingga kehidupan setelah mati, serta janji-janji tentang pahala dan dosa yang akan diterima manusia (termasuk surga dan neraka) setelah mati.<sup>25</sup>

Untuk menjelaskan bahwa Khonghucu adalah sebuah agama, Lie Kim Hok menulis sebuah artikel panjang yang berjudul "Agama Tjina". Menurut Lie agama merupakan sebuah adat dan kebiasaan yang digunakan oleh orang yang masih hidup untuk berkomunikasi dengan roh-roh dan agama suatu bangsa sangat berhubungan erat dengan adat istiadat bangsa tersebut. Adat istiadat Cina yang asli tertulis di dalam kitab Su Si dan Ngo King yang dikenal sebagai ajaran Khonghucu, sehingga ajaran Khonghucu dianggap sebagai agama Cina.<sup>26</sup> Kebenaran sebuah agama bersifat relatif karena tidak satupun agama yang memonopoli kebenaran dan setiap bangsa memiliki

---

<sup>25</sup>Charles A. Coppel, *Dari Misi Kristen ke Agama Khonghucu: Persatuan Penyebaran Agama Orang Belanda dan Orang Cina* (terj. MAKIN Boen Bio Surabaya) (Surabaya: MAKIN Boen Bio, 1998), hlm. 20.

<sup>26</sup>Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 214.

agama sendiri. Mestinya Kristen tidak memaksakan pendapat bahwa mereka memiliki kemurnian dan kebenaran yang lebih besar daripada agama yang lain.

Setiap agama pasti memiliki sesuatu yang ditawarkan dan tidak ada yang sempurna. Agama Khonghucu adalah agama yang rasional dan tidak menuntut untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui.<sup>27</sup>

### C. Latar Belakang Berdirinya Klenteng Boen Bio

Gerakan nasionalisme dan kebangkitan Khonghucu di Surabaya ditandai dengan gerakan orang-orang Cina di Surabaya melawan *Handels Vereeniging Amsterdam*<sup>28</sup> dan berdirinya klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio yang sampai saat ini masih berdiri kokoh di jalan Kapasan no. 131 Surabaya, pada mulanya ada di Kapasan Dalam. Pada awalnya klenteng ini bernama *Boen Tjiang Soe (Wen Ch'ang Szu)*. Boen (Wen) berarti kesusastaan atau peradaban, Tjiang (Ch'ang) berarti menggemilangkan dan Soe (Szu) berarti mewarisi, sehingga Boen Tjiang Soe berarti mewarisi dan menggemilangkan kesusastaan. Klenteng Boen Tjiang Soe didirikan atas inisiatif Go Tik Lie dan Lo Toen Siong yang mengadakan perundingan dengan Mayor The Boen Ke pada tahun *Kwiebie* 2433 atau tahun 1882 untuk meminta sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500 m<sup>2</sup> untuk mendirikan Klenteng

---

<sup>27</sup>Charles A. Coppel, *Dari Misi Kristen ....*, *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Widiyanto Tedja pada tanggal 23 Maret 2002 di Jalan Embong Kenongo 71 Surabaya.

(Gereja) Nabi Agung Khonghucu. Permintaan Go Tik Lie dan Lo Toen Siong tersebut disetujui oleh Mayor The Boen Ke.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan klenteng disebabkan karena hingga akhir abad ke-19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Cina seperti yang ada di daerah pecinan lainnya. Selain itu, klenteng merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu wilayah pecinan.

Setelah permintaan tersebut disetujui, Go Tik Lie dan Lo Toen Siong bersama para pedagang Cina yang lain menjalankan misi derma yang akhirnya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Untuk mendirikan klenteng mereka mendatangkan tukang dari Cina dan klenteng tersebut dibangun sesuai dengan arsitektur Cina. Setahun kemudian yaitu pada tahun 2434 atau tahun 1883 M, pembangunan klenteng Boen Tjiang Soe telah selesai dengan menghabiskan biaya f. 11.316.63. Di bagian tengah muka Klenteng Boen Tjiang Soe diletakkan *Sinci Cie Sing Sian Su* dan *Chang Kiat Sian Su*, di belakangnya diletakkan *Kimsin Tho Tee Kong* dan di sisi kiri diletakkan *Kimsin Khay Lam Ya*.<sup>29</sup>

Setelah Cina dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1895 dan penghinaan yang dialami pada tahun 1900 dengan masuknya sekutu ke Peking, gerakan nasionalisme Cina mulai mempengaruhi sikap orang-orang Cina di Surabaya. Mereka mulai meninjau kembali identitas mereka dan satu identifikasi baru dengan nasionalisme Cina mulai tumbuh sebagai suatu sentimen yang kuat di kalangan orang-orang Cina di Surabaya. Hal ini disebabkan orang-orang Cina di Surabaya telah banyak

---

<sup>29</sup>Tjong Tjing Khoen, "Asal-Oesoelnya Boen Bio Soerabaja" dalam *Gentrika* No. 24-25.

mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah Hindia Belanda sehingga orang-orang Belanda dianggap sama dengan orang-orang Jepang yaitu sebagai penegak kolonialisme dan imperialisme di negeri jajahan. Rasa nasionalisme dan anti terhadap orang-orang Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1902, ketika perhimpunan dagang orang-orang Belanda yang bernama *Handels Vereeniging Amsterdam* (H.V.A) semakin menekan perdagangan orang-orang Cina sehingga perekonomian mereka menjadi hancur. Untuk melawan H.V.A, 80 saudagar Cina di Surabaya yang dipimpin oleh Tjo Sik Giok dan Tjo Tjie An, bermusyawarah hendak memboikot H.V.A. Mereka sepakat untuk tidak melakukan transaksi jual beli dengan perhimpunan dagang tersebut. Agar kesepakatan itu tidak sia-sia akhirnya mereka membuat perjanjian dengan surat kontrak notaris, yang berisi siapa yang melanggar harus membayar uang kerugian sebesar f. 10.000. Aksi boikot tersebut menguntungkan perhimpunan dagang Eropa lainnya, karena mereka kehilangan saingan yang terkemuka.<sup>30</sup>

Akibat aksi boikot itu, H.V.A minta pertolongan kepada beberapa bank yang salah satunya adalah Javasche Bank supaya aksi boikot tersebut dihentikan. Beberapa bank itu lalu mengirim surat pada gabungan pemboikot agar menghentikan aksi tersebut. Kalau pemboikotan tidak dihentikan maka bank-bank tersebut tidak bersedia memegang surat hutang mereka, tetapi ancaman itu tidak dihiraukan.

Setelah usaha beberapa bank untuk menghentikan aksi boikot tersebut gagal, H.V.A kemudian minta pertolongan pada Assisten Resident Surabaya agar

---

<sup>30</sup>*Handels Vereeniging Amsterdam* didirikan pada tahun 1878.

memanggil semua pemboikot untuk memecahkan masalah tapi akhirnya usaha tersebut sia-sia, karena para pemboikot tidak bersedia untuk berdamai. Setelah kehabisan akal, H.V.A kemudian memanggil pengacara untuk menuntut para pemboikot, tetapi di pengadilan, H.V.A justru mendapat kekalahan dan harus berjanji berdamai dengan memberikan uang sebesar f. 25.000 untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak Cina.<sup>31</sup> Permintaan untuk mendirikan sekolah oleh para pemboikot disebabkan karena hingga tahun 1904 pemerintah Belanda belum memperhatikan pendidikan anak-anak Cina, sedangkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Cina di Surabaya masih bersifat kedaerahan dan masih menggunakan metode kuno yaitu murid-murid harus menghafalkan kitab-kitab klasik sehingga tidak cocok dengan keadaan orang-orang Cina di Surabaya. Sistem dan metode sekolah tersebut tidak dapat digunakan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi di Hindia Belanda maupun di negeri lain dan setelah lulus sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Pada tahun 1903 K'ang Yu Wei datang ke Batavia sebagai tamu THHK Batavia.<sup>32</sup> Kunjungan K'ang Yu Wei tersebut menunjukkan bahwa THHK Batavia telah menjalin hubungan secara langsung dengan tokoh-tokoh gerakan kebangkitan Khonghucu di Cina. Setelah berkunjung ke Batavia, pada tahun 1904 K'ang Yu Wei

---

<sup>31</sup>"Geraknya Bangsa Cina di Soerabaja Memusuh Handelsvereeniging Amsterdam" dalam *Soenda Berita* no. 16, Th. 11, 19 Juni 1904, hlm. 2-3; "Gigi Tjina" dalam *Bok Tok* No. 6, Th. 11, 26 Januari 1946. Gerakan orang-orang Cina menentang H.V.A tidak didukung oleh pemimpin mereka, bahkan Mayor The Toan Ing berpihak pada H.V.A dan resident dalam masalah boikot. Kwee Hing Tjiat, *Doea Kepala Batoe* (Berlin: t. pn, 1921), hlm. 56. Uang yang diterima oleh para pemboikot tersebut akhirnya sebagian digunakan untuk mendirikan Klenteng Boen Bio, sehingga Klenteng Boen Bio juga merupakan simbol persatuan dan kemenangan orang-orang Cina melawan orang-orang Belanda. *Sin Po: Wekelijksche Editie* No. 153, Th. Ke-III, Sabtu 6 Maret 1926, hlm. 779.

<sup>32</sup>Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 65.

datang ke Surabaya dan berkunjung ke Klenteng Boen Tjhiang Soe. Ia sangat memuji keindahan dan kemegahan klenteng tersebut, tetapi ia sangat menyayangkan letak klenteng yang berada di dalam kampung. Ia menganjurkan agar klenteng dipindahkan ke depan sehingga berada di tepi jalan raya dan mudah di lihat orang yang ingin datang bersembahyang. Setelah kedatangan K'ang Yu Wei, para pengurus klenteng bermusyawarah dengan Mayor The Toan Ing<sup>33</sup> dan mereka meminta agar enam rumah yang berada di muka klenteng bersedia dibongkar sehingga klenteng dapat dipindahkan ke depan, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Mayor The Toan Ing.

Setelah keenam rumah tersebut dibongkar mereka membangun klenteng yang baru dengan nama Klenteng Boen Bio, dan tanah bekas klenteng yang lama didirikan sekolah dengan nama Tiong Hoa Hak Hauw atau Tiong Hoa Hak Tong yang kemudian dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan. Uang untuk mendirikan klenteng dan sekolah didapat dari orang-orang Cina yang telah memboikot H.V.A sebesar f. 25.000 dan sumbangan dari para donatur yang mayoritas adalah orang-orang Cina kaya dan pedagang-pedagang Cina. Biaya keseluruhan untuk mendirikan klenteng Boen Bio dan sekolah sebesar f. 29.972.51. Nama-nama penyumbang ditulis

---

<sup>33</sup>Mayor The Toan Ing adalah pemilik tanah dan keenam rumah tersebut, ia bersedia menyumbangkan tanah tersebut untuk dibangun Klenteng Boen Bio. The Kian Lok (Laksana Tedja), *Rumah Abu Sebuah Kenangan: Rumah Sembahyang "The Goan Tjing" (The Sie Sianw Yang Tjohbiauw) 1883-2001* (Surabaya: t. pn, 2001), hlm. 44.



di atas prasasti yang terbuat dari marmer yang ditempatkan di dinding klenteng agar orang-orang dapat mengenang para penyumbang tersebut.<sup>34</sup>

Klenteng Boen Bio adalah klenteng khusus untuk orang-orang yang beragama Khonghucu untuk mempelajari ajaran-ajaran Khonghucu dan budaya Cina yang sudah banyak dilupakan oleh orang-orang Cina di Surabaya. Hal ini juga sesuai dengan namanya yaitu Boen (Wen) yang berarti kesusastraan, terpelajar atau pujangga dan Bio (Miao) yang berarti kuil, dan arti keseluruhan adalah kuil para terpelajar, kuil untuk mempelajari sastra, atau kuil kebudayaan.<sup>35</sup>

Tujuan didirikannya klenteng Boen Bio adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu termasuk karya sastra dan adat istiadat Cina yang telah diperbaharui (diluruskan) sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu. Hal tersebut disebabkan masyarakat Cina di Surabaya banyak yang menganut tiga ajaran sekaligus yaitu ajaran Khonghucu, Tao, dan Budha. Bahkan ada yang mencampur dengan ajaran agama setempat (Islam) tanpa memahami masing-masing dari ajaran tersebut sehingga terdapat kekaburan dalam agama orang-orang Cina.<sup>36</sup> Selain itu, berdirinya klenteng juga disebabkan semakin kuatnya usaha pekabaran Injil yang dilakukan para misionaris yang ditujukan khusus untuk orang-orang Cina sehingga banyak orang Cina yang memeluk agama Kristen dan melupakan ajaran Khonghucu.

---

<sup>34</sup>Tjong Tjing Khoen, *loc. cit.*

<sup>35</sup>*Ibid*; Wawancara dengan Anly Cenggana (Humas MAKIN Boen Bio) pada tanggal 21 Oktober 2001 di Jalan Rungkut Mapan Barat J/A-1 No. 18.

<sup>36</sup>Tjong Tjing Khoen, *loc. cit.*; Wawancara dengan Anly Cenggana (Humas MAKIN Boen Bio) pada tanggal 21 Oktober 2001 di Jalan Rungkut Mapan Barat J/A-1 No. 18.

Perpindahan agama ini juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang akan memberikan status Eropa kepada orang-orang Cina yang memeluk agama Kristen dan bersedia meninggalkan kelompok mereka.

Kedatangan K'ang Yu Wei ke Surabaya menunjukkan bahwa ia juga ingin mengobarkan kebangkitan Khonghucisme di kalangan orang-orang Cina di Surabaya dan ingin mendapatkan dukungan terhadap gerakan yang ia pimpin. Selain itu, ia juga ingin agar Klenteng Boen Bio dapat menjadi pusat bagi pengajaran agama Khonghucu karena pada waktu itu Klenteng Boen Bio adalah satu-satunya klenteng yang beraliran Khonghucu di Jawa dan Hindia Belanda.

#### **D. Ikonografi Klenteng Boen Bio**

Klenteng Boen Bio adalah tempat ibadah yang murni untuk agama Khonghucu, karena di dalamnya hanya terdapat *Sinci* (papan roh/papan nama) Khonghucu, murid-muridnya, dan pengikut-pengikutnya. Tidak adanya *Kimsin* (patung) dewa-dewa yang menjadi pusat pujaan merupakan ciri khas dari Klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio selain di Surabaya juga terdapat di Jepang dan pusatnya terdapat di Shandong Republik Rakyat Cina.<sup>37</sup>

Klenteng Boen Bio melambangkan mikrokosmos (*Xiao Tian Di*). Manusia lahir di dunia dikaruniai watak sejati yaitu *Sing* (*Xing*) yang merupakan benih-benih kebaikan. Jagad raya merupakan makrokosmos (*Dan Tian Di*), yang

---

<sup>37</sup>Tjong Tjing Khoen, *loc. cit*; Wawancara dengan Budi Wijaya pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

mengandung kebaikan *Thian* (*Thian Tik* atau *Tian De*) yaitu *Gan* (*Yuan*) yang berarti Maha Sempurna, *Hing* (*Heng*) yang berarti Maha Besar, *Lie* (*Li*) yang berarti Maha Memberi dan *Cing* (*Zheng*) yang berarti Maha Abadi dan Kekal. Di dalam diri manusia terdapat *Wu Chang* (*Ngo Siang*) atau Lima Kebajikan yang terdiri dari *Jen* (*Ren*) yang berarti cinta kasih, *Lee* (*Li*) yang berarti budi pekerti, *Gie* (*Yi*) yang berarti rasa membela kebenaran, *Tie* (*Zhi*) yang berarti kebijaksanaan dan *Sien* yang berarti kepercayaan.<sup>38</sup>

Klenteng Boen Bio yang luasnya 629 m<sup>2</sup> berdiri di atas tanah seluas 1173 m<sup>2</sup> dibangun dengan menggunakan arsitektur Cina. Menurut arsitektur Cina kuno, bentuk bangunan hingga hiasan-hiasan yang ada di dalamnya mempunyai tujuan dan arti yang bersifat simbolik. Arti dari simbol-simbol tersebut dapat berupa harapan atau doa-doa.<sup>39</sup> Di bawah ini akan dijelaskan makna dari bangunan dan hiasan yang terdapat di dalam Klenteng Boen Bio.

### 1. Makna Hiasan-Hiasan di Klenteng Boen Bio

Sepasang patung singa, yaitu singa jantan yang terletak di kiri dan singa betina yang terletak di sebelah kanan pintu gerbang Klenteng Boen Bio yang merupakan lambang *Jem Yang* (*Yim Yang*). Singa jantan yang sedang menggenggam uang *gobok* (mata uang logam Cina) melambangkan bahwa seorang

---

<sup>38</sup>Budi Wijaya, *Sejarah dan Makna Boen Bio* (Surabaya: MAKIN Boen Bio, 2000), hlm. 12.

<sup>39</sup>Ong Hean-Tatt, *Chinese Animal Symbolism* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1993), hlm. 1.

laki-laki harus penuh tanggung jawab dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Singa betina yang menggondong anaknya melambangkan seorang ibu yang penuh kasih sayang merawat anaknya. Selain di kanan dan kiri pintu gerbang, patung singa juga terlihat pada bubungan atap klenteng Boen Bio. Singa adalah hewan yang berwajah menyeramkan dan menakutkan sehingga dipakai sebagai alat untuk mengusir kejahatan dan setan yang akan masuk ke dalam klenteng atau rumah.<sup>40</sup>

Pada pembatas ruangan dan di ruang altar terdapat patung kilin yang terbuat dari kuningan. Kilin adalah semacam hewan berkaki empat. Dalam mitologi Cina, kilin merupakan hewan yang paling agung dari segala hewan berbulu, yang jantan disebut Ki, sedangkan yang betina disebut Lin. Karena manusia tidak dapat membedakan antara yang jantan dan betina maka disebut kilin. Kilin mempunyai ciri-ciri bentuk badan seperti menjangan, bulunya seperti sisik, ekor menyerupai kerbau, leher bagian belakang menyerupai leher serigala, bertanduk satu, bentuk kaki seperti kaki kuda dan tubuhnya berwarna kuning. Kemunculan kilin mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi yang melihatnya.<sup>41</sup> Dalam agama Khonghucu, kilin adalah hewan suci yang kemunculannya menandakan bahwa akan lahir orang suci.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 235-236.

<sup>41</sup>Hendrik Agus Winarso, *op. cit.*, hlm. 94-95.

<sup>42</sup>Kelahiran Khonghucu juga ditandai oleh munculnya Kilin dalam mimpi Tin Tjay, ibu Khonghucu yang menandakan bahwa kelak putranya akan menjadi manusia yang luar biasa atau raja tanpa mahkota. Thjhie Tjay Ing, "Hikajat Nabi Khonghutju" dalam *Suara Agama Khonghutju* No. 37/38/39, Th. Ke-X.

Di dalam dan luar Klenteng Boen Bio banyak terdapat ukiran berbentuk naga, pada pembatas ruangan dan pada atap lemari papan roh atau *Sinci* (Shen Wei). Ukiran dua ekor naga yang berhadap-hadapan dengan sebuah mutiara di antara keduanya yang terdapat di atas pembatas ruang dan di atas atap lemari Sinci maknanya menjaga agar tidak ada hal-hal yang bersifat jahat masuk ke dalam ruang altar dan lemari papan roh.<sup>43</sup>

Di atas papan yang bertuliskan aksara Cina, berisi pujian serta gelar untuk Khonghucu. Terdapat pula pahatan kelelawar berwarna merah yang melambangkan kebahagiaan, sedangkan kelelawar itu sendiri juga melambangkan kebahagiaan.<sup>44</sup> Pada pembatas ruang altar dengan ruang tengah terdapat hiasan anggur. Hiasan anggur dalam seni hias Cina memang lazim terdapat pada pembatas ruangan.<sup>45</sup>

## 2. Makna Bentuk Bangunan pada Bangunan Luar Klenteng Boen Bio

Pada saat memasuki pintu gerbang Klenteng Boen Bio terdapat sebuah tanjakan licin di antara dua buah tangga. Tanjakan licin tersebut bermakna jalan masuknya Khonghucu beserta pengikut-pengikutnya. Tanjakan licin itu diumpamakan “jalan suci”. Untuk sampai di pintu tengah Boen Bio dengan

---

<sup>43</sup>Ong Hean-Tat, *op. cit.*, hlm. 68.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 202.

<sup>45</sup>C.A.S. Williams, *Outlines of Chinese Symbolism and Art Motives* (New York: Dover Publications, 1976), hlm. 218.

menggunakan tanjakan tersebut tidaklah mudah, hal ini berarti bahwa manusia yang ingin menjalani kehidupan yang suci tidaklah mudah.<sup>46</sup>

Tangga yang mengapit tanjakan licin menunjukkan bahwa tempat ibadah (kuil) merupakan tempat yang suci, oleh karena itu lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya. Tangga tersebut merupakan simbol kehidupan manusia di dunia sehingga setiap anak tangga memiliki makna. Anak tangga *pertama* melambangkan bahwa manusia hidup di dunia harus mencari inti kehidupan dengan cara belajar agar hidupnya sempurna. Anak tangga *kedua* melambangkan bahwa manusia hidup harus menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami kehidupan yang sempurna. Anak tangga *ketiga* melambangkan bahwa hidup manusia itu bagaikan panggung sandiwara yang semuanya bersifat tidak kekal. Anak tangga *keempat* melambangkan bahwa manusia yang telah berilmu mempunyai tujuan akhir yaitu pada kehidupan setelah mati, oleh karena itu manusia harus senantiasa ingat pada *Thian* dengan jalan bersembahyang.<sup>47</sup>

Setelah tangga dan tanjakan licin terdapat ruang serambi. Di ruang serambi terdapat empat buah tiang berukir naga, dua buah relief pemandangan di dinding sebelah barat dan timur, lima buah pintu masuk, sebuah pintu angin serta lima buah lampu yang semuanya merupakan simbol yang mempunyai makna. Empat buah tiang berukiran naga melambangkan bahwa di empat penjuru lautan ada penguasanya yaitu naga yang merupakan hewan penguasa lautan. Pada dinding

---

<sup>46</sup>Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm.20.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

sebelah barat terdapat relief gunung berapi yang melambangkan *Yang* yaitu unsur positif yang diwakili oleh api dan pada dinding sebelah timur terdapat relief pegunungan dengan sungai-sungai yang melambangkan *Yin* yaitu unsur negatif yang diwakili oleh air. Selain melambangkan *Yin*, relief di sebelah barat juga menggambarkan kota Surabaya yang mempunyai dua buah sungai yang sangat terkenal sebagai jalur transportasi dan perdagangan yaitu Kali Mas dan Kali Pegirian sehingga orang-orang Cina sering menyebut kota Surabaya dengan nama *Sishui*.<sup>48</sup> Lima buah lampu yang tergantung di langit-langit ruang serambi melambangkan lima hubungan manusia atau kemasyarakatan yang merupakan ajaran dari Nabi Khonghucu yaitu Ngo Lun (lima norma kesopanan dalam masyarakat) yang meliputi hubungan raja dengan menteri atau hubungan atasan dengan bawahan, hubungan ayah dengan anak, hubungan suami dengan istri, hubungan saudara dengan saudara, dan hubungan sesama teman. Apabila kelima hubungan tersebut berjalan dengan baik maka akan tercipta kedamaian dan keselarasan.<sup>49</sup> Lima buah pintu masuk melambangkan panca indra yang diimbangi oleh kesusilaan. Pada jaman dahulu di negeri Cina, pintu tengah merupakan pintu masuk raja, sedangkan yang disamping kiri dan kanan merupakan pintu masuk para menteri dan dua pintu yang paling ujung merupakan pintu masuk rakyat biasa. Pintu angin yang terletak di depan

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Lilis Suryawati pada tanggal 21 Oktober 2001 di Jalan Rungkut Mapan Barat 9/A-1 No. 18.

<sup>49</sup>Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 23; M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 67.

tanjakan licin melambangkan *cingcoo* yaitu meditasi yang maknanya manusia dalam beribadah harus bersungguh-sungguh seperti sedang melakukan meditasi.<sup>50</sup>

### 3. Makna Bentuk Bangunan pada Bagian Dalam Klenteng Boen Bio

Di dalam Klenteng Boen Bio terdapat empat buah ruangan yang terdiri atas ruang tengah, ruang altar, dan dua buah ruang di sebelah kanan dan kiri ruang altar yang sama luasnya. Di dalam ruang tengah terdapat dua buah tiang berukir naga, sebuah lampu berukir naga dengan empat buah lampu mengitarinya, enam buah jendela dan lima ukiran sebagai pembatas antara ruang tengah dengan ruang altar. Dua buah tiang naga melambangkan ajarannya yaitu *Zhong Szu*. *Zhong* berarti setia dan *Szu* berarti tenggang rasa.

Di antara dua tiang berukir naga tergantung seekor naga terbuat dari kayu yang melambangkan Khonghucu yang bergelar raja tanpa mahkota. Pada naga tersebut terdapat lampu-lampu sehingga disebut lampu naga. Lampu-lampu tersebut berjumlah sebelas buah yang terdiri atas dua buah berwarna merah pada mata naga yang melambangkan unsur-unsur *Yin* dan *Yang*. Sebuah lampu berwarna merah pada lidah naga melambangkan Tuhan Yang Maha Esa. Delapan buah lampu pada badan naga melambangkan manusia yang lahir setelah dalam kandungan selama delapan bulan memiliki harapan hidup yang tipis. Lampu yang ke 9, 10 dan 11 yang tersebar pada atap ruang melambangkan bahwa manusia yang berada di dalam kandungan selama 9, 10 atau 11 bulan memiliki harapan hidup yang besar (Nabi Khonghucu

---

<sup>50</sup>Budi Wijaya, *loc. cit.*



dikandung ibunya selama 11 bulan) dan keseluruhan lampu yang berjumlah sebelas tersebut melambangkan jumlah saudara kandung Nabi Khonghucu.<sup>51</sup>

Empat buah lampu yang mengelilingi lampu naga melambangkan empat sahabat Nabi Khonghucu yaitu Gan Hwe, Cu Khong, Cu Lo, dan Cu He, melambangkan empat sahabat manusia yang bersifat lahiriah yaitu mata, telinga, mulut, kaki, dan tangan, dan melambangkan empat sahabat manusia yang bersifat batiniah yaitu ingatan, pikiran, watak, dan perasaan.<sup>52</sup>

Enam buah jendela melambangkan bahwa langit dan bumi mempunyai enam keharmonisan. Tiga jendela di sebelah kiri melambangkan *Thian* yang berarti langit, *Tee* yang berarti bumi dan *Jen* yang berarti manusia. Tiga jendela di sebelah kanan melambangkan *Jit* yang berarti matahari, *Coat* yang berarti bulan, dan *Sing* yang berarti bintang. Langit berpasangan dengan bumi, matahari berpasangan dengan bulan, dan bintang berpasangan dengan manusia.<sup>53</sup>

Di antara ruang tengah dengan ruang altar dibatasi oleh pembatas berukir (lima ukiran) berupa gerbang. Pembatas tersebut melambangkan *Ngo Siang* atau lima kebajikan yang terdiri dari *Jen*, *Lee*, *Gie*, *Tie*, dan *Sien*. Ruang altar setingkat lebih tinggi dari ruang lainnya yang menandakan bahwa ruang altar adalah ruangan suci. Di dalam ruang altar terdapat tiga buah meja altar, *Sinci-kam* atau lemari papan

---

<sup>51</sup>Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

roh beserta *Sinci* atau papan roh dan dua buah jendela di sebelah kanan dan kiri lemari papan roh yang berbentuk seperti *pat kwa* delapan trigram.

Tiga buah meja altar yang terdapat di dalam ruang altar masing-masing mempunyai ukuran berbeda. Meja yang paling panjang dan tinggi berada paling belakang yang melambangkan langit, meja kedua yang berukuran sedang melambangkan bumi dan meja ketiga yang berukuran paling kecil melambangkan manusia. Selain itu juga melambangkan manusia memiliki tiga unsur yaitu roh, tubuh, dan nyawa.

Di langit-langit dalam ruang altar tergantung empat buah lampu yang melambangkan empat sifat kebesaran *Thian* yaitu *Gwan* yang artinya Maha Sempurna, *Hing* yang artinya Maha Besar, *Lie* yang artinya Maha Pemberi, dan *Cing* yang artinya Maha Abadi.

*Sinci-kam* adalah lemari untuk menyimpan *sinci*. Di dalam *sinci-kam* terdapat sembilan buah *sinci* yang terdiri dari sebuah *Sinci* Nabi Khonghucu dan delapan *sinci* murid-murid dan pengikutnya. *Sinci* yang berjumlah sembilan tersebut melambangkan sembilan buah lubang pada tubuh manusia yaitu dua buah mata, dua buah lubang hidung, dua buah lubang telinga, mulut, dan sebuah lubang yang tidak terlihat di antara mata dan anus. *Sinci-kam* melambangkan Maha Tinggi, Maha Kutub, dan dua unsur *Yin* dan *Yang*. *Sinci-kam* mempunyai lima buah gerbang yang melambangkan lima unsur dasar yang terdiri dari logam, kayu, api, air, dan tanah. Di langit-langit *sinci-kam* terdapat sebuah lampu berwarna merah yang melambangkan

*Thian*. Apabila umat agama Khonghucu menghadap ke altar, berarti ia menghadap pada *Thian*, Khonghucu, murid-murid Khonghucu, dan pengikut-pengikutnya.<sup>54</sup>

Dua buah jendela yang terdapat di kanan dan kiri *Sinci-kam* berbentuk *pat kwa* atau berbentuk bulat telur. *Pat-kwa* delapan trigram melambangkan delapan rangkaian yang senantiasa berputar mengelilingi alam dan bagi siapa yang mengerti artinya akan mengetahui jalannya dunia.<sup>55</sup>

Di samping kanan dan kiri ruang altar terdapat dua ruang yang sama besarnya. Di dalamnya terdapat prasasti yang isinya menjelaskan sejarah pembangunan klenteng dan daftar nama orang-orang yang menyumbang dana pembangunan serta jumlah sumbangannya. Di ujung kedua ruangan tersebut masing-masing terdapat pintu menuju ke belakang yaitu ke sekolah yang dikenal dengan sekolah Tiong Hoa Hwe Koan (THHK). Kedua pintu tersebut melambangkan jalan suci manusia atau *Jen Too*.<sup>56</sup>

## **E. Upacara Keagamaan dan Kebaktian di Klenteng Boen Bio**

### **1. Upacara Keagamaan di Klenteng Boen Bio**

Setiap agama di dunia memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam ajaran Khonghucu upacara keagamaan

---

<sup>54</sup>Sinci adalah papan yang ditulisi nama-nama orang yang telah meninggal untuk disembahyangi.

<sup>55</sup>Budi wijaya, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>56</sup>*Ibid*.

merupakan alat untuk memperhalus budi pekerti manusia. Agama Khonghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Thian, orang tua, orang yang lebih tua, dan para pemimpin, tetapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah melalui upacara keagamaan.

Sistem upacara keagamaan dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda atau alat-alat upacara, dan orang-orang yang memimpin upacara.<sup>57</sup> Tempat upacara misalnya gereja, masjid, pura, klenteng, dan wihara. Saat upacara misalnya memperingati hari lahir atau hari wafatnya Nabi. Peralatan upacara misalnya lonceng, *hio lo*, seruling suci, gendang suci, dan pendeta, kyai, *haksu* dan rahib.

#### Beberapa upacara keagamaan di Klenteng Boen Bio:

##### a. Upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu.

Bagi umat agama Khonghucu, Khonghucu dianggap sebagai seorang Nabi. Seperti umat agama lain, hari kelahiran Khonghucu juga selalu diingat oleh para pengikutnya. Upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 27 bulan delapan Imlek. Upacara memperingati hari lahir nabi juga mempunyai arti bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Klenteng Boen Bio. Setiap tahun, malam menjelang upacara memperingati hari lahir Nabi, masyarakat di sekitar klenteng Boen Bio mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Maksud dan tujuan pagelaran wayang ini adalah sebagai rasa terima kasih dan untuk

---

<sup>57</sup>Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 378.

menghormati Klenteng Boen Bio karena pada masa penjajahan Jepang ketika ada bom yang jatuh di belakang Klenteng Boen Bio, bom tersebut tidak meledak. Masyarakat percaya bahwa keselamatan daerah tersebut dari ledakan bom disebabkan oleh adanya Klenteng Boen Bio.<sup>58</sup>

b. Upacara memperingati hari Wafat Nabi Khonghucu

Upacara memperingati hari wafat Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 18 bulan ke dua penanggalan Imlek. Upacara tersebut dimulai pada jam sembilan pagi yang dimulai dengan bunyi lonceng sebanyak tiga kali sebagai tanda agar seluruh umat yang hadir bersiap-siap. Pembunyian lonceng diikuti dengan pemukulan tambur. Bunyi lonceng yang pertama diikuti dengan pemukulan tambur sebanyak 36 kali, bunyi lonceng yang kedua tambur dipukul sebanyak 72 kali dan bunyi lonceng ketiga tambur dipukul sebanyak tiga kali. Sebelum upacara dimulai diadakan permainan barongsai yang bertujuan untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Setelah permainan barongsai selesai dilanjutkan dengan sembahyang di depan altar.

c. Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (King Thi Kong)

Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan pada tanggal sembilan bulan pertama Imlek. Di Klenteng Boen Bio upacara tersebut dilaksanakan pada tanggal delapan bulan pertama Imlek antara pukul sebelas malam sampai pukul satu pagi yang menandakan masuknya tanggal sembilan.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Anly Cenggana pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio Surabaya; Wawancara dengan Opang (Ketua RT Kapasan Dalam) pada tanggal 13 Januari 2002 di Kapasan Dalam.

Upacara itu tidak dilaksanakan di luar klenteng dengan menghadap langit, tetapi dilakukan di depan altar.<sup>59</sup>

d. Upacara memperingati hari raya Tangcik

Hari raya *Tangcik* adalah hari ketika matahari berada tepat di atas garis balik 23° Lintang Selatan, yaitu pada tanggal 22 Desember. Pada saat itu di bagian bumi sebelah utara mempunyai waktu siang paling pendek dan waktu malam paling panjang. Pada daerah-daerah sebelah utara yang mempunyai iklim sub-tropis, tibalah musim dingin. Pada zaman dinasti Ciu (1122-255 SM), permulaan musim dingin dipandang sebagai permulaan tahun baru, karena pada hari-hari berikutnya letak matahari mulai berbalik ke arah utara. Pada saat itu siang hari semakin panjang, malam hari semakin pendek dan musim dingin bertambah dingin hingga tiba musim semi yaitu pada saat matahari melewati garis khatulistiwa.<sup>60</sup>

Bagi umat Khonghucu khususnya di Indonesia, hari *tangcik* disebut hari *Bok Tok* atau hari Genta Rohani. Disebut hari *Bok Tok* karena pada hari setelah tangcik yaitu pada saat Khonghucu berusia 56 tahun, ia mengembara meninggalkan negeri kelahirannya, yaitu negeri Lo, dan meletakkan jabatannya untuk menyebarkan ajarannya ke negeri lain selama 13 tahun lamanya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Anly Cenggana pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio Surabaya.

<sup>60</sup>Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Agama Khonghucu* (Solo: Matakin, t. th), hlm. 77.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 67; *Suara Agama Khonghucu*, No: 49, Th. Ke-XX, hlm. 24.

Tujuan upacara sembahyang *Tangcik* ialah untuk menyatakan syukur atas karunia *Thian* selama satu tahun yang sebentar lagi akan ditinggalkan, merenungkan segala sesuatu yang telah dikerjakan dan yang akan dikerjakan.<sup>62</sup>

## 2. Kebaktian di Klenteng Boen Bio

Kebaktian yang dilakukan di dalam klenteng Boen Bio dilaksanakan tiap hari Minggu dan dimulai pada pukul sembilan pagi. Sebelum acara kebaktian dimulai, setiap umat yang datang harus melakukan penghormatan di depan altar dengan cara membungkukkan badan empat puluh derajat sebanyak tiga kali.

Untuk melaksanakan suatu kebaktian di Klenteng Boen Bio diperlukan peralatan yang terdiri atas: *Hio* yang bergagang merah masing-masing tiga batang untuk pemimpin kebaktian dan kedua pendampingnya, sedangkan untuk masing-masing umat satu batang, *Swan lo* yaitu tempat untuk membakar wangi-wangian, *Hio lo* yaitu tempat untuk menancapkan *hio*, dan lonceng yang dibunyikan pada saat kebaktian akan dimulai.

Pejabat kebaktian agama Khonghucu terdiri atas: pemimpin sembahyang dan doa, pendamping pemimpin sembahyang, pembawa acara kebaktian, pembaca renungan ayat suci, pengiring lagu-lagu pujian, dan pengkhotbah. Khotbah dilakukan oleh seorang rohaniawan yang mempunyai tingkatan sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Anly Cenggana pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio Surabaya.

- *Kausing* adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh walaupun masih dalam tahap belajar, sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam kebaktian.
- *Bunsu* adalah seorang guru agama yang pengetahuan agamanya lebih mendalam daripada *kausing*, telah selesai dalam mengikuti pendidikan agama dan telah berusia 21 tahun.
- *Haksu* adalah seorang yang pengetahuan agamanya telah mendalam telah beristri dan telah berumur 30 tahun, sudah pernah menjabat sebagai *kausing* dan *Bunsu* dan memberikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama sehingga biaya hidupnya dibiayai oleh lembaga agama. *Kausing*, *Bunsu* dan *Haksu* tersebut dipilih dan disahkan oleh lembaga agama atau kebaktian.<sup>63</sup>

#### **F. Kepengurusan dan Keanggotaan Klenteng Boen Bio**

Pada tahun 1906 dibentuk kepengurusan Klenteng Boen Bio yang pertama. Berikut ini adalah nama-nama pengurus Boen Bio yang diukir di atas prasasti dan ditempelkan di dinding Klenteng Boen Bio:

Ketua	: Liem Koen Tat
Wakil Ketua	: Go Ho Swie
Para Pengurus	: Sie Seng Kong Oei Cik Hwa Ong Hian Tjong The Hok Tjing Poei Swie Gwan Kho Hok Eng

---

<sup>63</sup>Matakin, "Tata Agama Khonghucu" dalam *Suara Agama Khonghutu* (Solo: t.pn, 1969), hlm. 7.



Thio Tjee An  
 Oei Tjit Yao  
 Njio Lean Tjong  
 Ong Ping Yihw  
 Tji Pao Go.<sup>64</sup>

Perhimpunan Boen Bio berdiri pada tahun 1909. Pada tanggal 13 Oktober 1909 seorang notaris bernama Hendrik Willem Hazenberg dengan disaksikan Go Hoo Swie, Njo Bian Tjhiang dan Pwee Swie Gwan (pedagang-pedagang yang tinggal di Surabaya) membacakan anggaran dasar yang tercantum dalam akte pendirian Perhimpunan Boen Bio. Anggaran dasar tersebut berisi tentang tujuan, kepengurusan dan keanggotaan Klenteng Boen Bio.

Di dalam anggaran dasar dijelaskan bahwa pengurus perhimpunan terdiri atas seorang presiden atau ketua, seorang wakil ketua, 12 pembantu umum dan seorang sekretaris merangkap bendahara. Di bawah ini adalah susunan pengurus Perhimpunan Boen Bio yang pertama:

Ketua	: Go Ho Swie
Wakil Ketua	: Njo Bian Tjhiang
Sekretaris-bendahara	: Pwee Swie Gwan
Pembantu Umum	: Tio Lin Khing
	The Koen Hien
	Tio Siek Giok
	Oei Kiok Hwa
	Oei Tjhia Yak
	Tjio Poo Liauw
	Pek ki Goe
	Ong Ping Yaouw
	Njo Thaij Liang
	Tio Tjee An
	Tan Kiat Hoe

---

<sup>64</sup>*Prasasti Boen Bio*, terj. Tanto Wibowo.

### The Soe Kiat.<sup>65</sup>

Pengurus perhimpunan dipilih satu tahun sekali melalui rapat umum dan mereka tidak mendapatkan gaji.<sup>66</sup> Tugas pengurus perhimpunan adalah mengatur segala hal yang berhubungan dengan acara kebaktian, upacara, dan perayaan keagamaan.<sup>67</sup> Ketua perhimpunan adalah orang yang diberi kuasa sekitar peraturan yang mendapat persetujuan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda.<sup>68</sup>

Perhimpunan Boen Bio tidak membatasi jumlah anggota.<sup>69</sup> Tiap anggota diwajibkan membayar sumbangan wajib sebesar enam gulden setiap tahun dan dibayarkan melalui sekretaris-bendahara. Seluruh jumlah penerimaan akan diumumkan dalam sebuah rapat pengurus. Melalui rapat pengurus tersebut akan diputuskan tentang penggunaan uang tersebut untuk kepentingan perhimpunan.<sup>70</sup>

Anggota perhimpunan Boen Bio akan kehilangan keanggotaannya jika secara tertulis membuat pernyataan berhenti pada pengurus. Pada umumnya anggota menyatakan berhenti dari keanggotaan karena pindah tempat tinggal sehingga mereka tidak dapat aktif di dalam perhimpunan. Keanggotaan juga dapat hilang jika anggota

---

<sup>65</sup>*Akte van Oprichting der Vereeniging "Boen Bio"*, artikel 17.

<sup>66</sup>*Ibid.*, artikel 8.

<sup>67</sup>*Ibid.*, artikel 3.

<sup>68</sup>*Ibid.*, artikel 18.

<sup>69</sup>*Ibid.*, artikel 6.

<sup>70</sup>*Ibid.*, artikel 4 dan 5.

tidak membayar sejumlah sumbangan wajib yang telah ditentukan dan bertingkah laku tidak baik sehingga keanggotaannya ditolak oleh para pengurus.<sup>71</sup>

Pada tahun 1920-an selain berfungsi sebagai pusat kegiatan perhimpunan, Klenteng Boen Bio juga menjadi pusat kegiatan Khong Kauw Hwee Surabaya, tetapi pada waktu itu kepengurusan antara Perhimpunan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee tidak menjadi satu walaupun seluruh pengurus dan anggota dari Khong Kauw Hwee adalah juga anggota dari Perhimpunan Boen Bio. Walaupun berbeda kepengurusan, kedua organisasi ini bekerja sama dalam memajukan Agama Khoghucu. Ketua Khong Kauw Hwee yang pertama adalah Go Kheng Liang dan sekretarisnya adalah The Koo Sing.<sup>72</sup>

Pada tanggal 16 April 1954 nama Khong Kauw Tjong Hwee diganti menjadi Perserikatan K'ung Chiao Hui.<sup>73</sup> Setiap daerah mengganti nama Khong Kauw Hwee dengan K'ung Chiao Hui tetapi untuk Boen Bio tidak menggunakan nama tersebut walaupun termasuk dalam anggota PKCHI. Karena kepengurusan Boen Bio telah dijadikan satu dengan Khong Kauw Hwee Surabaya maka namanya menggunakan Perhimpunan Boen Bio. Berikut ini adalah susunan pengurus Perhimpunan Boen Bio periode 1958/1960 dan 1960/1962:

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, artikel 7.

<sup>72</sup>Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>73</sup>Tjhie Tjay Ing, "Pusat Perhimpunan Agama Khonghucu Pada Tahun 20-an" dalam *Suara Agama Khonghutu* No. 40/41/42, Th. Ke-XI, 1966, hlm. 86; Suryo Hutomo, "Sejarah Singkat Perkembangan Agama Khonghucu Indonesia" dalam *Genta Buana* No: 51, Th. Ke-XXII, hlm. 70.

### Susunan Pengurus Perhimpunan Boen Bio Periode 1958/1960

Ketua	: Tio Hock An
Ketua Muda	: Tjioe Boen Tjoy Ong Hong Hing
Penulis	: Liem Kie Seng
Bendahara	: Tio Tin Hway
Pembantu	: Liem Gwan Tie Tio Sing Bie Tjan Kian Poo Oei Khiem An Liem Ik Siong Tjoe Sing Kiem <sup>74</sup>

### Susunan Pengurus Perhimpunan Boen Bio Periode 1960/1962

Ketua	: Liem Kie Seng
Ketua Muda I	: Tjioe Boen Tjay
Ketua Muda II	: Ong Hong Hing
Penulis	: Tan Hoo Liong
Bendahara (sementara)	: Tio Hock An
Pembantu-pembantu	
Bagian Gedung Perkumpulan	: Tio Hock An Tio Kian Sien Yap Bian Tie
Bagian Sembahyang	: Liem Gwan Tie Liem Ik Siong Oei Khiem An Tjoe Sing Kien
Bagian Penyelidik Keuangan	: Kho Oen Tjiang Go Eng Djan Tjan Kian Poo Tan Siok Poo. <sup>75</sup>

Pada tanggal 22 Januari 1967 jam sembilan pagi di Klenteng Boen Bio diadakan rapat anggota. Rapat tersebut memutuskan untuk mengubah seluruh anggaran dasar Perhimpunan Boen Bio dan mengubah nama Perhimpunan Boen Bio

<sup>74</sup>*Suara K'ung Chiao*, No. 8, Tahun Ke-II, 1 Djuli 1958, hlm. 35.

<sup>75</sup>*Suara Adjaran Khong Hu Tju*, No. 8, Tahun Ke-VI, 1 April 1961, hlm. 31.

menjadi Perhimpunan Agama Khonghucu Indonesia Surabaya (PAKIS). Berikut ini adalah susunan pengurus PAKIS yang pertama:

Ketua	: Tok Hong Lin
Wakil Ketua I	: Tio Hook An
Wakil Ketua II	: Liem Kie Seng
Penulis	: Lauw Khoo Gwan
Bendahara	: Tio Tin Hway
Pembantu	: Tjoo Sing Kien
	Tio Kian Sien
	Nio Kie Gian
	Go Eng Djan
	Tjan Kian Poo
	Ong Hong Hing
	Oei Sioo Hok
	Liem Ik Siong
	Ong Sik Loan <sup>76</sup>

PAKIS tidak membatasi jumlah anggotanya, siapapun boleh mendaftar menjadi anggota dengan syarat berstatus sebagai warga Negara Indonesia.<sup>77</sup> Selain mempunyai anggota biasa, PAKIS juga mempunyai anggota penyokong dan anggota kehormatan. Anggota kehormatan diangkat melalui rapat umum anggota atas usul Dewan Pengurus. Mereka yang telah diangkat sebagai anggota penyokong dan anggota kehormatan berhak hadir dalam semua rapat tetapi tidak diperbolehkan mengeluarkan suara.<sup>78</sup>

Seseorang dinyatakan berhenti dari keanggotaan PAKIS apabila meninggal dunia, atas permintaan sendiri, menyatakan berhenti dari keanggotaan dengan cara

---

<sup>76</sup>*Akta Pendirian Perhimpunan Agama Khonghucu Indonesia Surabaya*, pasal 21.

<sup>77</sup>*Ibid.*, pasal 5.

<sup>78</sup>*Ibid.*, pasal 6.

mengirim surat pernyataan pada dewan pengurus, tidak membayar uang iuran, dan ditolak keanggotaannya melalui keputusan rapat umum anggota karena telah melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tercela.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, pasal 7.

## **BAB IV**

# **AKTIVITAS UMAT KLENTENG BOEN BIO DALAM EMPAT ZAMAN**